SALAWAT DULANG: SASTRA ISLAM YANG LISAN

Oleh Adriyeti Amir

Dalam undangan yang saya terima, saya diminta untuk menulis makalah dengan topik "Hikayat Tambo dan Tradisi Lisan dalam Diskursus Ilmu Pengetahuan". Topik itu begitu luas dan menawarkan objek begitu beragam, yang masing-masingnya mempunyai identigasnya sendiri. Maka kali ini saya hanya mungkin membicarakan tradisi lisan; itu pun yang kecil saja, yaitu sastra lisan.

Kemudian, agar makalah ini relevan dengan tema seminar ini maka saya ingin membicarakan sastra lisan Islam, yaitu Salawat Dulang. Salawat dulang dikenal luas dalam kehidupan kesenian di Minangkabau; ini sebuah genre yang 'besar' dalam kesusastraan Minangkabau.

Dengan demikian pembicaraan di sini akan berhadapan dengan dua hal; pertama, salawat dulang sebagai sastra lisan; kedua salawat dulang sebagai sastra Islam. Hal yang tidak mungkin dielakkan adalah penelitian sastra Islam dalam khazanah kajian sastra Melayu.

***

Salawat dulang adalah sebuah sastra lisan Islam yang dikembangkan di semua daerah di Minangkabau. Teksnya mengandung ajaran islam; digubah dalam bentuk syair.

Pertunjukan salawat dulang dilakukan dengan mendendangkan teksnya diiringi tabuhan dulang; itu sebabnya di beberapa daerah disebut Salawat talam. Irama pendendangnya amat bervariasi; irama 'aslinya', irama kasidah, irama dendang tradisional Minangkabau, dan akhir-akhir ini juga didendangkan dengan irama lagu-lagu yang tengah populer di tengah masyarakat. Satu hal penting pula, pertunnjukan Salawat dulang hanya terselenggara jika ada setidaknya dua klub tukang salawat karena teks yang mereka dendangkan mengandung unsur bacaran (bertengkar) serta bernyata-jawab.

Fenomena yang menarik untuk diperhatikan adalah, teks yang didendangkan itu sama antara satu klub dengan klub yang lain. Artinya, teks ini dihapalkan (Amir, 1966a). Kemudian pula, pada akhir seluruh pertunjukan malam itu, tuo kedua (atau lebih) klub yang hadir akan bergabung menampilkan satu pertunjukan yang kompak walaupun mereka datang dari daerah yang berbeda dan tidak pernah latihan bersama sebelumnya 2.

Salawat dulang lazimnya dipertunjukkan pada upacara yang bernuansa

agama atau pada hari besar agama Islam. Pertunjukan dilakukan di tempat yang dimuliakan, seperti di surau atau mesjid; atau di tempat yang terhormat menurut nilai masyarakat Minangkabau, misalnya di rumah penduduk, dan tukang salawat duduk duduk sabalah ka ujuang. Itu bedanya dengan pertunjukan sastra lisan lain, kaba misalnya. Pertunjukan kaba dapat dilakukan di halaman rumah, di lapau; jika di dalam rumah, tukang kaba didudukkan di tengah rumah ataupun arah jalan ka dapua, (Amir, 1996b: Kaba....). Dengan keadaan seperti itulah maka salawat dulang tampak sebagai sastra 'besar'.

***

Jika dilihat, dengan teori sastra lisan yang dikembangkan sekarang, fenomena yang terdapat dalam salawat dulang sebagai sastra lisan telah menepiskan teori Lord (1978) bahwa teks sastra lisan digubang (composed) ketika pertunjukan berlangsung, dan penggubahan itu dibantu oleh formula yang sedia ada pada pendendang. Salawat dulang ternyata dihapalkan; teks itu dikarang oleh ulama; para tukang salawat hanya menghapalkan. Itulah sebab yang logis mengapa tukang salawat ada yang berusia 13 tahun; ia tidak mesti menggubah cukup menghapal saja.

Sekali lagi, jika dlihat dengan konsep yang ditawarkan dalam studi sastra lisan, bahwa dalam pendendangan timbul bunyi-bunyi pengimbuh (fillers) untuk kepentingan irama. Dalam sastra Minangkabau, soal fillers ternyata bukan gejala tunggal; ada dua model fillers dalam sastra Minangkabau tampaknya. Pada sastra-sastra duniawi, fillers yuang muncul adalah kata-kata yang cenderung afektif, kadang eksotis, seperti kanduang oi, malang oi, itam manih. Dalam salaat dulang, fillers yang muncul ada beberapa kemungkinan, seperti hadirnya bunyi-bunyi yang artikulatoris tapi tidak semantis, atau ujaran semisal ya molai (metatesis dari 'yang mulia'), tiruan bunyi musik dengan alat artikulasi. Lihatlah contohnya pada lampiran. Dengan salawawt dulang ini pula tertepis pernyataan yang beredar selama ini, bahwa sastra Minangkabau adalah kaba; ada yang berbentuk prosa liris, ada yang berbentuk pantun, dan ada syair; kemudian ada yang bertema Islam dan ada yang tidak bertema Islam.

***

Di mana letak salawat dulang dalam 'peta' sastra Minangkabau? Ini sebuah pertanyaan mendasar yang perlu diberi jawaban.

Sastra Minangkabau yang sudah diketahui umum adalah kaba. Secara faktual, kaba memang terdapat di seluruh Minangkabau; wujud pertunjukannya berbeda-beda pada masing-masing daerah; di Padang disebut dendang pauah, di Pariaman menjadi rabab (Pariaaman), di Pesisir Selatan menjadi rabab pasisia, di Payakumbuh disebut sijobang (untuk menceritakan Kaba Malin Demam). Meskipun di Pariaman dan di Pesisir Selatan sama

menampilkan rabab, namun pilihan kabanya berbeda; Kaba dalam rabab Pariaman adalah 'kaba lama', yaitu kaba-kaba yang sudah dikenal lama oleh masyarakat Minangkabau, seperti yang terdapat pada rabab pasisia; namun teksnya digubah dalam bentuk pantun.

Sijobang, simalin, dan bataram senantiasa menyampaikan kaba yang sama, yaitu kaba Anggun nan Tongga (sijobang), Kaba Malin Demam (simalin), dan Kaba Gombang Patuanan (Bataram). Ketiga genre ini sudah diambang kepunahan; bahkan bataram hanya ada seorang yang pandai bataram, yaitu Can, anak dari tukang taram terakhir. Selain kabanyak masing-masing ketiga genre ini pun sementara disampaikan dengan cara dan irama pendendangan yang sama. Ketiga genre ini pun hanya hidup di daerah asalnya, yaitu Payakumbuh (Sijobang dan Simalin), dan Pesisir Selatan (bataram). Kespesifikan ini masih ditambah lagi dengan pemakaian dialek. Itulah beberapa faktor yang membuat genre itu kehilangan apresiatornya. Keadaannya berkebalikan dengan genre lain yang juga menyampaikan kaba. Dendang pauah, misalnya dikenal dan diapresiasikan oleh khalayak dari berbagai daerah di luar daerah 'asalnya', karena itu tukang dendang kerap diundang ke daerah lain di daerah Minangkabau, begitu juga rabab.

Dendang begitu kita melihat bahwa sastra Minangkabau (dengan menggunakan istilah filologi), ada yang bersifat tertutup dan ada yang bersifat terbuka (Amir, 1996). Sastra yang bersifat terbuka mempunyai daya hidup yang lebih kuat dibandingkan dengan sastra yang tertutup.

Genre yang sudah disebutkan di atas adalah sastra-sastra yang bukan Islam. Sastra Islam adalah sisi yang lain dari sastra Minangkabau. Dalam kelompok ini termasuk burdah, Barzanji (Amir, 1996b). Salawat burdah dan Barzanji disampaikan dalam Bahasa Arab; barzanji dikembangkan di beberapa daerah di Minangkabau sedangkan salawat burdah hanya terdapat di Pariaman 4. Salawat dulang saja yang terdapat di semua daerah di Minangkabau walaupun yang kemudian menjadi populer tidak dari semua daerah.

Dari hal ketertutupan dan keterbukaan, salawat dulang termasuk sastra yang 'terbuka'. Keterbukaan salawat dulang tampak pada irama apendengarnya, sedangkan yang sudah dibicarakan di atas, keterbukaannya terdapat pada kaba yang digubah. Karena sifat terbuka itulah, kaba yang disampaikan seorang tukang dendang berbeda dengan tukang dendang yang lain. Akibat logis dari itu adalah adanya kaba yang populer pada suatu masa tetapi tidak pada masa yang lain; juga ada tukang kaba yang populer dan yang tidak populer. Ini tidak terjadi pada sastra yang bertema Islam.

Meskipun indang dan baikayaik hanya ada di Pariaman, dan ditampilkan dengan cara sama sepanjang masa, tetapi ia ada dan hidup sampai sekarang. Kesemarakannya tampak pada acara-acara yang berkenaan dengan agama Islam, pada hari-hari besar Islam. Barzanji dan salawat burdah, meskipun wujud dalam Bahasa Arab, tapi keduanya tetap hidup sampai sekarang. Di sini yang menarik untuk diperhatikan adalah dukungan Islam

untuk kesenian, khususnya kesusastraan Minangkabau.

***

Pembicaraan tentang sastra Islam di Nusantara ini sudah dilakukan sejak akhir abad lalu (seperti yang dilakukan oleh Ph. S. van Ronkel), dan terus berkembang ke abad XX ini (untuk menyebut beberapa contoh saja, J. Doorenbos, Tujimah, Russel Jones, Syed M. N. Alatas, L.F. Brakel, V.I. Braginsky, abdul Hadi W.M.). Pembicaraan itu semua menggunakan naskah sebagai objek kajian.

" Kajian-kajian dari hampir semua sarjana tersebut mempunyai satu ciri umum, ... bahwa pokok penelitian mereka ialah 'tasawuf kitab (atau metafisik) dan agiografi' dari kawasan Melayu-Indonesia, yang terkandung di dalam kitab-kitab doktrinal dan penggambaran riwayat hidup tokoh-tokoh Sufi termashur (agiografi)" (Braginsky, 1993; XIII).

Belum ada pembicaraan sastra Islam yang lisan. Kenyataannya, sastra lisan masih diapresikan oleh masyarakat, masih hidup di tengah masyarakat.

Jika contohnya adalah Salawat dulang, di bagian awal sudah saya jelaskan letaknya dalam 'peta' sastra Minangkabau Salawat dulang masih hidup dan semarak sampai sekarang, dan ke-hidup-annya demikian dinamis, tidak disebut satu daerah sebagai 'asalnya'. Ini bagaikan menyiratkan bahwa salawat dulang "ada di mana-mana".

***

Pertunjukan Salawat dulang dilakukan oleh dua klub tukang salawat, satu klub terdiri dari 2 orang; masing-masing klub itu diberi nama dengan frase yang mengandung makna hebat, gesit, tangguh, seperti "Gas Beracun", "Apolo 11", "Jet Mustang", Klub ini tampil bergantian; pergantian ini ditandai dengan pertanyaan oleh klub "lawan"nya.

Penampilan satu klub menyampaikan satu teks yang disebut satonggak atau salabuahan; memakan waktu antara 20-30 menit. Teks satu penampilan itu terdiri dari tiga bagian, yaitu Katubah (kadang disebut juga radat), ini bagian pembukuan; batang, yaitu bagian isi yang berisi pengajian, dan penutuik terdiri dari salawat (a) radat, dan bagian salawat ini senantiasa sama pada setiap pertunjukan, bagian radat itu merupakan sebuah bagian teks yang temanya berbagai, dan untuk setiap penampilan disampaikan satu tema. Teks radat ini dihapalkan oleh tukang salawat sehingga klub apapun yang menampilkan akan selalu sama teksnya. Bahkan irama pendendangnya pun relatif sama.

Bagian bat ang, sebagaimana bagian radat, juga dihapalkan. Dari hal irama, bagian batang ini agak 'dinamis' ia dapat didendangkan dengan berbagai jenis irama (selagi tukang salawatnya mampu), mulai dari irama lagu 'asli' lagu dendang tradisional Minangkabau, ataupun irama lagu-lagu Minangkabau populer irama kasidah, bahkan lagu dangdut.

Bagian panutuik merupakan 'bungo' pertunjukan. Oleh karena itu bagian ini -setidaknya dalam pertunjukan yang akhir-akhir ini- teksnya digubah oleh tukang salawat. Isinya yang pokok adalah menjawab pertanyaan klub yang tampil lebih dulu dan memberi pertanyaan kepada klub yang akan tampil. Selain itu, bagian ini juga kadang berisi teks lagu-lagu yang tengah populer kini, ataupun menyebut orang-orang tertentu (terutama pada pertunjukan untuk mengumpulkan dana). Penutup satu penampilan ini adalah pantun-pantun jenaka ataupun pantun-pantun yang bernuansa tasawuf, seperti:

Urang malalo gilo babiduak
Urang sumani gilo basampan
Lah gilo salagi mukaluak
Tuhan didiri nan batanggakan

atau

Angku tado anmgku jambak
Barumah diana sunsdang
Dimano tuhan kanampak
Inyo mandok tampek nan tarang

atau

Pisau sirauik bari baulu
Untuk parencong kalam
Kalau lah lauik jadi parahu
Di ma juo kitoo ka karam

Pantun janaka contohnya

Dulang-dulang di tapi aia
Dapek baluik bacilutu
Utang ka tidak sanak baia
Sampai pagi kami tunggu

***

Lalu jika dilihat dalam konteks sastra Islam di mana letak salawat dulang, Liaw Yock Fang (1982:129 s/d203) membedakan "Kesusastraan Zaman Islam" dengan "Sastra Keagamaan", Dalam "Kesastraan Zaman Islam" dijelaskannya bahwa kesusaastraaan Islam adalah sastra yang datang bersama-sama dengan kedatangan Islam; tujuannya untu kmenarik hati para pendengar agar masuk Islam dan memperdalam keimanan mereka (132).

Di bagian ini dibicarakan kisah nabi-nabi, cerita nabi Muhammad, cerita para sahabat, dan cerita para penyebar dan pahlawan Islam.

Dalam "Sastra Keagamaan" dibicarakan karya-karya tasawuf karangan ahli sufi Melayu, Hamzah Fansuri, Syamsuddin Al-Sumatrani, Nuruddin Al-Raniri, Abdul Rauf Singkel.

Jika pembagian Liaw Yock Fang ini digunakan untuk menempatkan salawat dulang, maka sastra ini layaknya ditempatnya dalam sastra keagamaan. Penjelasan lain yang diberikan Liaw Yock Fang adalah bahwa sastra keagamaan dapat dibagi tiga, yaitu ilmu tasawuf, ilmu kalam, dan ilmu fikih. Namun dalam pembicaraan sastra, ilmu tasawuflah yang banyak dibincangkan, dan itu bisa difahami karena tasawuf menguraikan hubungan manusia dengan tuhan. "Tuhan menciptakan manusia dan karena itu timbullan rasa terima kasih di sanubaru manusia" (Liaw Yocik Fang, 1982;187). Agaknya cara pembicaraan yang beginilah yang dikatakan pembicaraan tasawuf kitab dan agiografi oleh Braginsky (1993; 13). Kajian puitika dan estetika karya tasawuf ini belum menjadi perhatian peneliti. Braginskylah (1993a, b, dan 1994) yang memulai pembicaraan ke arah itu. Kemudian Abdul Hadi WM dalam disertasinya tentang karya Amir Hamzah (1995). Sekali lagi, pembicaraan itu menggunakan teks bertulis sebagai objek.

Dari hal isi, teks salawat dulang berisi ajaran Islam. Bagian pengajian itu biasa dimulai dengan kutipan ayat Al-Quran ataupun hadith, lalu diikuti penjelasan yang bersifat tasawuf (lihat lampiran). Dari segi bentuk, salawat dulang menggunakan bentuk syair; untuk kepentingan rima akhir itu, kerap digunakan 'dialek Indonesia'.

***

Dengan ini kita sudah melihat bahwa dalam sastra Minangkabau ada sastra Islam'; salah satunya salawat dulang, Salawat dulang merupakan sastra 'besar' dalam kesusastraan Minangkabau; artinya bukan hanya kaba sastra Minangkabau. Lagu pula bukan hanya prosa liris dan pantun bentuk sastra Minangkabau, tapi ada juga syair.

Dari sudut pandang sastra lisan; salawat dulang memperlihatkan gejala yang berlawanan dengan teori sastra lisan; yaitu ternyata teks salawat dulang ini dihapalkan oleh para tukang salawat, bukan digubah ketika pertunjukan.

Ini bermakna bahwa sastra Islam di Nusantara ini bukan hanya sastra tulis, melainkan ada juga sastra lisan. Dan fenomena itu selama ini belum mendapat perhatian yang memadai.

Jika diperhatikan pula koleksi naskah Melayu, tampak bahwa teks yang bertema Islam terdapat dalam jumlah yang dominan. Mungkinkah sudah saatnya kita biara bahwa Islam merupakan penopang yang amat signifikan bagi kehidupan Sastra Melayu (dan) Minangkabau.

Rujukan

Adriyetti Amir, 1996a, Salawat Dulang; Sastra Berangka yang dihapalkan "dalam Warta ATL no.II/Maret, h.55-69.

---------1996, "Sastra Minangkabau adalah Sastra Lisan" dalam Puitika, edisi 57 Juni - Agustus.

---------1996c. h 5-9.
Salawat Dulang: Sastra bukan Kaba di Minangkbau" dalam Jurnal Budaya Kaba, April dan Mei.

Bahar, Mahdi, 1993
"Di Balik Paradoksal Pengajian dan Hiburan Salawat talam Minangkabau" dalam Jurnal Seni no (14/III/Okt.

Braginsky, V.I, 1993a.
Tasawuf dan Sastera Melayu; Kajian dan Teks-teks, Jakarta; RUL

--------1994
Erti Keindahan dan Keindahan Erti dalam Kesusasteraan Melayu KL; DBP

Finnegan, Ruth, 1978, Oral Poetry, London; RKP

Lord, Albert B, 1978
The Singer of Tales, New York; Mathuen.